

Karakteristik Kepemimpinan dalam Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 30

Reni Rochaeni¹, Raffly Gilang Ramadhan², Lulu Khulwatul Jannah Asrin³

^{1,2,3}UIN Sunan Gunung Djati Bandung

E-mail: renirochaeni6@gmail.com¹, rafflygilang04@gmail.com², lulukhulwa45@gmail.com³

Info Artikel	Abstrak
Article History: Received: 19 Nov 2024 Revised: 01 Dec 2024 Accepted: 06 Dec 2024	<i>Penelitian ini mengkaji tafsir Al-Baqarah ayat 30 yang menjelaskan peran manusia sebagai khalifah di bumi, baik dari perspektif tafsir klasik maupun modern. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan menganalisis tafsir dari sumber-sumber utama seperti Ibn Katsir dan Sayyid Qutb. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun manusia memiliki potensi untuk berbuat kerusakan, mereka juga diberikan kemampuan untuk melakukan kebaikan yang lebih besar. Tafsir klasik menekankan bahwa manusia diangkat sebagai khalifah untuk melaksanakan kehendak Allah, sementara tafsir modern menyoroti tanggung jawab moral dan sosial manusia dalam menjaga keharmonisan dengan alam dan sesama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tugas khalifah tidak hanya mengelola bumi, tetapi juga menjaga kesejahteraan sosial dan keberlanjutan alam.</i>
Keywords: <i>Khalifah, Tafsir Al-Baqarah, Tafsir Klasik dan Modern</i>	

1. PENDAHULUAN

Konsep kepemimpinan tidak dapat dipisahkan dari Al-Quran karena Al-Quran memberikan petunjuk yang jelas mengenai tata cara kepemimpinan yang ideal. Seorang pemimpin yang mengikuti ajaran Al-Quran diharapkan mampu memimpin dengan penuh integritas, kejujuran, dan tanggung jawab. Selain itu, kepemimpinan dalam Al-Quran juga menekankan pentingnya kesetiaan, keadilan, dan kebijaksanaan dalam mengambil keputusan yang mempengaruhi banyak orang. Dengan demikian, memahami definisi kepemimpinan dalam Al-Quran dapat membantu seseorang menjadi pemimpin yang berkualitas dan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat yang dipimpinnya serta menjadi rahmat bagi semesta alam.

Kepemimpinan dalam Islam juga menekankan pentingnya kesetiaan, integritas, dan kejujuran sebagai prinsip utama yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Dengan memahami konsep kepemimpinan dalam Al-Quran, umat Muslim diharapkan dapat menjalankan peran kepemimpinan dengan baik dan memberikan manfaat bagi masyarakat serta umat Islam secara keseluruhan. Kepemimpinan juga merupakan hal yang sangat penting di dalam Al-Qur'an disebutkan ayat-ayat yang menyangkut terkait kepemimpinan dalam Islam, di dalam Al-Quran pemimpin disebut Ulil Amri (Nabila).

Al-Qur'an adalah pedoman bagi umat Muslim dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal kepemimpinan. Kepemimpinan merupakan hal yang sangat penting di dalam Al-Qur'an disebutkan ayat-ayat yang menyangkut terkait kepemimpinan dalam Islam. Kepemimpinan dalam Al-Quran didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk memimpin dan mengatur orang lain dengan adil, bijaksana, dan tegas sesuai dengan ajaran yang terkandung di dalamnya. Dengan memahami konsep kepemimpinan dalam Al-Quran, seorang pemimpin diharapkan mampu

memberikan teladan yang baik dan menginspirasi orang lain untuk berbuat kebaikan, ini terdapat dalam Al-Qur'an dalam surat Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (Q.S Al-Baqarah:30).

Surat Al-Baqarah ayat 30 menyampaikan pesan mendalam tentang peran manusia sebagai khalifah di bumi. Dalam ayat ini, digambarkan dialog antara Allah dan para malaikat mengenai penciptaan manusia, yang menyingkap amanah besar yang diemban oleh manusia dan tanggung jawab yang luas terhadap dunia dan sesamanya. Setiap kali ayat ini dibaca, muncul keinginan yang semakin kuat untuk memahami secara mendalam maksud dari peran manusia sebagai khalifah dalam pandangan Al-Qur'an. Namun, dengan banyaknya ragam penafsiran, muncul kegelisahan tentang bagaimana memperoleh pemahaman yang benar-benar akurat, sahih, dan bersumber dari rujukan otoritatif.

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang makna ayat ini, kajian terhadap tafsir menjadi sangat penting. Tafsir klasik seperti Tafsir Ibn Katsir dan Tafsir lain-lain memberikan wawasan yang sangat berguna dalam memahami peran khalifah menurut perspektif para ulama besar agar kita memiliki seorang pemimpin akan menjadikan negeri menjadi aman tenteram jika ketaatan umat kepada pemimpin disertai dengan tepatnya siapa yang memimpin kaum yang dipimpinnya, jika pemimpinnya sesuai dengan kriteria pemimpin yang mampu menjadikan negeri aman dan Sentosa maka negeri atau umat yang dipimpin pun akan menjadi yang sesuai yang harapkan atau dicita-citakan Bersama. (Riduan, Rizki Rahayu, Zuhud Suriono)

Tafsir klasik ini disusun dengan metodologi yang kuat, berlandaskan pada sanad yang sahih dan konteks historis yang jelas, sehingga memberikan pemahaman yang mendalam mengenai makna khalifah dalam kehidupan manusia. Namun, dalam konteks zaman sekarang yang terus berkembang, tafsir modern juga menjadi penting untuk menyesuaikan pemahaman tersebut dengan realitas sosial dan ilmiah yang ada. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tafsir klasik dan modern guna memahami secara komprehensif tentang peran manusia sebagai khalifah di bumi, serta untuk menggali bagaimana tugas ini dapat dilaksanakan secara tepat sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan tantangan zaman kontemporer. Diharapkan, kajian ini dapat memberikan wawasan yang lebih luas bagi umat Islam dalam menjalankan amanah tersebut, serta memperkaya literatur tafsir tentang konsep khalifah di bumi. Dalam ketaatan umat kepada seorang pemimpin akan menjadikan negeri menjadi aman tenteram jika ketaatan umat kepada pemimpin disertai dengan tepatnya siapa yang memimpin kaum yang dipimpinnya, jika pemimpinnya sesuai dengan kriteria pemimpin yang mampu menjadikan negeri aman dan Sentosa maka negeri atau umat yang dipimpin pun akan menjadi yang sesuai yang harapkan atau dicita-citakan Bersama. (Riduan, Rizki Rahayu, Zuhud Suriono) agar kita mampu memiliki pemimpin seperti Rasulullah yang memiliki motivasi. (Abdul Hayyie Alkattani, Kepemimpinan Nabi Muhammad Shalallahu 'alaihi Dalam Sistem Pendidikan) Memiliki sifat jujur yaitu dapat dipercaya serta sifat fathonah yang artinya cerdas dan pandai. (Mulyani, KARAKTERISTIK KEPEMIMPINAN ISLAMII).

Penulis berharap, melalui kajian terhadap sumber tafsir yang sahih ini, akan diperoleh pemahaman yang tidak hanya memuaskan rasa ingin tahu, tetapi juga membimbing untuk memahami tugas manusia yang sejati, yaitu menjadi khalifah yang menjaga dan memelihara bumi, menegakkan keadilan, dan menjalankan perintah Allah. Lebih jauh, penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan keyakinan yang kokoh dan kedamaian batin dalam menjalankan amanah sebagai khalifah, sekaligus memperkaya literatur tafsir, khususnya mengenai peran manusia sebagai wakil Allah yang

bertanggung jawab sesuai kehendak-Nya di bumi. Kepemimpinan yang adil akan menciptakan kesejahteraan dan keselarasan bagi umat, bagaimana tidak karena, umat akan merasakan kasih sayang dan perhatian yang sama dari pemimpin serta kepemimpinan yang tidak memandang apakah itu orang kaya atau orang miskin, pejabat ataupun rakyat jelata semuanya akan diperlakukan dengan sama dalam bentuk keadilan untuk tegaknya kebenaran. (Irawan), serta karakter pemimpin yang demokratis (Wardhana)

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Penelitian ini akan menelaah dan mengkaji secara mendalam berbagai literatur tafsir yang dianggap otoritatif untuk menginterpretasikan Surat Al-Baqarah ayat 30. Sumber data utama adalah kitab-kitab tafsir klasik, sementara sumber data pendukung mencakup jurnal-jurnal ilmiah dan karya-karya ulama kontemporer yang relevan. Analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif dengan membandingkan berbagai penafsiran untuk mendapatkan pemahaman yang holistik dan menyeluruh tentang konsep khalifah dalam perspektif Al-Qur'an.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumber Tafsir Klasik dan Modern

Tafsir klasik merupakan sumber rujukan yang sangat penting dalam kajian Islam, karena menyajikan pandangan para ulama pada masa awal perkembangan Islam tentang makna Al-Qur'an. Tafsir ini, seperti *Tafsir Ibn Katsir*, *Tafsir jalalain*, dan *Al-Qurtubi*, Melalui pendekatan ini, para ulama menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan berpedoman pada pemahaman dari generasi awal Islam yang dekat dengan konteks pewahyuan, baik dari segi bahasa maupun budaya Arab yang berkembang pada saat itu.

Selain itu, tafsir klasik memberikan perhatian memperkaya pemahaman pembaca, karena dengan memahami latar belakang suatu ayat, maknanya pun dapat dipahami lebih mendalam. Karya para ulama ini bahkan memberikan panduan khusus untuk ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum, dan ini sangat berpengaruh dalam pembentukan fiqh dan hukum Islam di masa tersebut.

Di masa kini, tafsir klasik masih dianggap sebagai sumber utama yang dihormati dalam kajian Al-Qur'an. Para ulama kontemporer sering kali mengembangkan metode tafsir baru yang menggabungkan pendekatan modern, seperti analisis linguistik dan sejarah, dengan pemahaman klasik. Dengan demikian, tafsir klasik tidak hanya menjadi dasar bagi tafsir modern, tetapi juga tetap relevan dan dapat diterapkan dalam berbagai konteks kehidupan umat Islam saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa tafsir klasik dan tafsir modern saling melengkapi dalam memberikan pemahaman yang menyeluruh terhadap Al-Qur'an dari masa ke masa.

Tafsir klasik dan tafsir modern memiliki peran yang saling melengkapi dalam memahami Al-Qur'an. Tafsir klasik, yang berkembang pada masa awal Islam, sering kali berfokus pada pemahaman literal dan hukum-hukum yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an, dengan mengacu pada sumber-sumber utama seperti hadis, ijma', dan qiyas. Pendekatan ini memberikan dasar-dasar pemahaman yang kuat mengenai ajaran Islam, namun kadang-kadang tidak selalu relevan dengan tantangan zaman yang terus berubah. Di sisi lain, tafsir modern muncul sebagai respons terhadap perkembangan zaman, dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan rasional. Meskipun tafsir modern mengakui pentingnya tafsir klasik sebagai landasan, ia juga mencoba untuk menafsirkan Al-Qur'an dengan mempertimbangkan dinamika sosial, ilmiah, dan budaya yang berkembang di masyarakat kontemporer.

Tafsir modern tidak bertujuan untuk menggantikan tafsir klasik, melainkan untuk melengkapinya dengan perspektif yang lebih aplikatif dan sesuai dengan kebutuhan zaman. Pendekatan ini memanfaatkan metode yang lebih ilmiah dan kontekstual dalam menafsirkan ayat-

ayat Al-Qur'an, menghubungkan teks-teks suci dengan realitas kehidupan saat ini. Dalam tafsir modern, penafsiran tidak hanya didasarkan pada teks dan tradisi, tetapi juga memperhatikan perubahan sosial, politik, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, tafsir modern berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pemahaman klasik dengan tantangan zaman modern, memberikan wawasan baru yang relevan dan bermanfaat dalam menyelesaikan masalah-masalah kontemporer. Keduanya, tafsir klasik dan modern, saling melengkapi untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif terhadap Al-Qur'an.

Tafsir Klasik Q.S Al- Baqarah : 30

1. Tafsir Ibnu Katsir

Setelah menyempurnakan penciptaan langit dan bumi, Allah Swt. Kemudian mengamati manusia untuk menjadi khalifah di muka Bumi. Hal ini sebagaimana disebutkan juga dalam firman-Nya sebagai berikut :

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

"Dan Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia mengangkat (derajat) sebagian kamu di atas yang lain, untuk mengujimu atas (karunia) yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat memberi hukuman dan sungguh, Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang" (Q.S Al An'am (6) ; 165)

Itulah ayat yang menguatkan kandungan surat Al Baqarah ayat 30

Menurut Al Qurthubi, pernyataan malaikat seperti disebut dalam ayat itu semata karena mereka tahu karakter manusia yang berbuat kerusakan, kezaliman, dan perbuatan dosa lainnya sehingga mengakibatkan pertumpahan darah di antara sesama manusia.

Pernyataan malaikat itu bukanlah bentuk protes kepada Allah Swt., bukan pula ekspresi iri dan dengki atas kepercayaan yang diberikan Allah Swt. kepada manusia. Pernyataan itu semata-mata sekedar bahan pertimbangan dari malaikat yang disampaikan kepada Allah swt. Pernyataan tersebut lebih bermakna sebagai pertanyaan atas Keputusan Allah Swt., bukan penolakan. Dengan kata lain, malaikat hendak mengatakan " Ya tuhan kami, apa hikmah di balik Keputusan-Mu menjadikan manusia sebagai khalifah di muka Bumi ini, sedangkan mereka senang berbuat kerusakan dan kezaliman?" Malaikat juga hendak bertanya, kalau pilihan itu disebabkan karena penghambaan manusia kepada Allah Swt., bukankah malaikat lebih baik daripada manusia dalam hal penghambaan ? Hal itu karena malaikat selalu membaca tasbih dan tahmid kepada -Nya siang dan malam.

Kemudian Allah menegaskan kepada malaikat bahwa Dia maha mengetahui atas semua Keputusan yang diambilnya. Itulah makna yang dikandung "... قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ " Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

Ayat ini menegaskan bahwa Allah Swt. lebih mengetahui keadaan manusia yang telah banyak melakukan kerusakan. Allah menjadikan di antara mereka para nabi dan rasul. Selain itu, diantara manusia banyak sekali orang yang jujur, saleh, zuhud, khusyuk, dekat dengan Allah Swt., dan mengikuti semua petunjuk yang diberikan Rasulullah Saw.

Dalam suatu Riwayat disebutkan, Ketika menghadap Allah Swt. malaikat melaporkan apa yang telah diperbuat manusia. Allah swt. bertanya "Apa yang dilakukan hamba-hamba ku?"

Para malaikat menjawab, "Ketika kami mendatangi mereka, mereka juga sedang menunaikan shalat'. Para malaikat melaporkan demikian karena mereka mendatangi manusia Ketika mereka menunaikan subuh dan Ashar.

Rasulullah saw. bersabda sebagai berikut :

"Amal manusia pada malam hari akan diangkat sebelum siang dan amal manusia pada siang hari akan diangkat sebelum datangnya malam"

Riwayat lain menegaskan bahwa perkataan malaikat, "Ketika kami mendatangi mereka,

mereka sedang menunaikan shalat. Ketika kami meninggalkan mereka, mereka juga sedang menunaikan shalat," merupakan tafsir dari firman Allah pada akhir ayat itu.

Pendapat lain mengatakan ayat , قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

"... Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui" merupakan jawaban atas pernyataan malaikat kepada-Nya. Pendapat yang lain menegaskan, firman Allah Swt. tersebut merupakan jawaban atas pernyataan yang disampaikan malaikat bahwa mereka lebih baik daripada manusia karena mereka selalu baca tasbih dan menyucikan Allah Swt. (Syaiikh shfiyurrahman al-mubarakfuri, 2012)

2. Tafsir jalalain

Sedangkan kalimat mulai kata "padahal" berfungsi sebagai hal atau menunjukkan keadaan, dan maksudnya ialah: "padahal kami lebih layak untuk diangkat sebagai khalifah itu!" - قل (Allah ber firman:) - اِنِّي اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui) tentang masalah atau kepentingan mengenai pengangkatan Adam, dan bahwa di antara anak cucunya ada yang taat dan ada pula yang durhaka hingga terbukti dan tampaklah keadilan di antara mereka. Jawab mereka: "Tuhan tidak pernah menciptakan makhluk yang lebih mulia dan lebih tahu dari kami, karena kami lebih dulu dan melihat apa yang tidak dilihatnya." Maka Allah Ta 'ala pun menciptakan Adam dari tanah atau lapisan bumi dengan jalan mengambil dari setiap corak atau warnanya barang segenggam, lalu diaduk-Nya dengan bermacam-macam jenis air, lalu dibentuk dan ditiupkan-Nya padanya roh hingga menjadi makhluk yang dapat merasa, setelah tadinya ia hanya barang beku dan tidak bernyawa.

Ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi yang akan mewakili Aku dalam melaksanakan hukum-hukum atau peraturan-peraturanku padanya, yaitu Adam! - قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا (Kata mereka : "Mengapa hendak Engkau jadikan di bumi itu orang yang akan berbuat kerusakan padanya) yakni dengan berbuat maksiat-

وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ (dan menumpahkan darah) artinya mengalirkan darah dengan jalan pembunuhan sebagaimana dilakukan oleh bangsa jin yang juga mendiami bumi? Tatkala mereka berbuat kerusakan, Allah mengirim malaikat kepada mereka maka dibuanglah mereka ke pulau-pulau dan ke gunung-gunung, - وَنَحْنُ نُسَبِّحُ (padahal kami selalu bertasbih) maksudnya selalu mengucapkan tasbih - بِحَمْدِكَ (dengan memuji-Mu) yakni dengan membaca subhanallah wabihamdih artinya "Mahasuci Allah dan aku memuji-Nya" - وَنُقَدِّسُ لَكَ (dan menyucikan-Mu) membersihkan-Mu dari hal-hal yang tidak layak bagi-Mu. Huruf lam pada kala itu. (Imam Jalaludin Al-Mahalli & Imam Jalaludi As-Suyuti, 2003)

3. Tafsir Al-Qurtubi

قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۚ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

"Dan ketika Tuhanmu berkata kepada para malaikat: 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.' Mereka berkata: 'Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji-Mu dan menyucikan-Mu?' Tuhan berfirman: 'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.'" (QS. Al-Baqarah: 30)

Imam Al-Qurtubi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan dialog antara Allah dan para malaikat mengenai penciptaan manusia sebagai **khalifah** di bumi. Dalam hal ini, kata "khalifah" mengandung makna sebagai **pemimpin** atau **pengelola** yang akan diangkat oleh Allah untuk menjaga dan memakmurkan bumi. Dalam pengertian yang lebih luas, seorang

khalifah adalah individu yang diberi tanggung jawab besar untuk mengatur dan menjaga keseimbangan alam serta kehidupan umat manusia.

Malaikat mengajukan pertanyaan kepada Allah, menanyakan alasan penciptaan manusia sebagai khalifah. Mereka mengkhawatirkan bahwa manusia, dengan potensi kelemahannya, akan membawa kerusakan dan pertumpahan darah di bumi. Mereka menegaskan bahwa mereka sendiri selalu bertasbih dan menyucikan Allah tanpa pernah melakukan kerusakan.

Namun, Allah menjawab bahwa Dia mengetahui apa yang tidak diketahui oleh malaikat. Allah memberi penegasan bahwa meskipun manusia memiliki potensi untuk melakukan kerusakan, mereka juga memiliki potensi untuk melakukan kebaikan yang jauh lebih besar. Hal ini menunjukkan hikmah dan kebijaksanaan Allah dalam menciptakan manusia. (Imam Al-Qurtubi, 2009)

Tafsir Modern Q.S Al- Baqarah : 30

1. Tafsir Fii Dziilalil Qur'an

Konteksnya-sebagaimana dikatakan di muka- adalah menampilkan parade kehidupan, bahkan parade alam wujud secara keseluruhan. Kemudian membicarakan bumi, dalam rangka menampakkan nikmat-nikmat Allah kepada manusia, dan menetapkan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu yang ada di bumi ini untuk manusia. Di sini, dalam suasana ini, datanglah kisah penciptaan Adam untuk menjadi khalifah di bumi, dan diberikan kepadanya kunci- kuncinya menurut perjanjian dan persyaratan dari Allah, serta diberi-Nya pengetahuan untuk menjalankan kekhalifahan ini. Seperti didahuluinya pembicaraan tentang pemberian kedudukan (kekhalifahan) kepada Bani Israel di muka bumi dengan perjanjian Allah, kemudian dilepaskannya mereka dari kekhalifahan ini dan diserahkannya kunci-kuncinya kepada umat muslim yang menunaikan perjanjian Allah (sebagaimana akan disebutkan). Dengan demikian, sangat relevanlah pemaparan kisah ini dengan suasana yang melatarbelakanginya.

Karena itu, marilah kita sempatkan hidup beberapa lama bersama kisah manusia pertama dengan pengarahan-pengarahan penting yang ada di balik kisah ini. Nah, sekarang kita-dengan pandangan mata hati-berada dalam lapangan makhluk yang tinggi. Di sini, pertama-tama kita dengar dan kita lihat kisah manusia pertama,

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi."

Kalau begitu, ini adalah kehendak yang luhur, yang hendak menyerahkan pengendalian bumi ini kepada makhluk yang baru. Dan, diserahkan kepadanya pelaksanaan kehendak Sang Maha Pencipta di dalam menciptakan dan mengadakan, menguraikan dan menyusun, memutar dan menukar, dan menggali apa yang ada di bumi baik berupa kekuatan, potensi, kandungan maupun bahan-bahan mentahnya. Serta, menundukkan semuanya itu- dengan izin Allah-untuk tugas besar yang diserahkan Allah kepadanya.

Kalau begitu, Dia telah memberikan banyak potensi kepada makhluk baru ini; telah memberinya. persiapan-persiapan memadai yang tersimpan di dalam bumi ini yang berupa kekuatan-kekuatan dan potensi-potensi, perbendaharaan-perbendaharaan dan bahan-bahan mentah; dan diberinya kekuatan tersembunyi yang dapat merealisasikan kehendak Ilahiah.

Kalau begitu, di sana terdapat kesatuan dan keharmonisan antara undang-undang yang mengatur bumi-dan seluruh alam-dan undang-undang yang mengatur makhluk (manusia) ini dengan segala kekuatan dan potensinya. Sehingga, tidak terjadi benturan antara undang-undang yang ini dan yang itu, dan potensi manusia tidak hancur di dalam menghadapi batu besar alam semesta.

Kalau begitu, ini adalah kedudukan yang tinggi bagi manusia dalam tatanan alam wujud di atas bumi yang luas ini. Dan, ini adalah kemuliaan yang dikehendaki untuknya oleh Sang Pencipta Yang Maha mulia.

Semua ini adalah sebagian pengarahannya dari ungkapan kalimat yang luhur dan mulia, "Sesungguhnya Aka hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi "ketika kita merenungkannya sekarang dengan perasaan yang sadar, mata hati yang terbuka, dan melihat apa yang terjadi di muka bumi melalui tangan makhluk yang menjadi khalifah dalam kerajaan yang luas ini. "Mengapa engkau hendak menjadikan (khalifah) di muka bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?"

Perkataan malaikat ini memberi kesan bahwa mereka mempunyai bukti-bukti keadaan, atau berdasarkan pengalaman masa lalunya di bumi, atau dengan ilham pandangan batinnya, yang menyingkap sedikit tentang tabiat makhluk ini atau tentang tuntutan hidupnya di muka bumi, dan yang menjadikan mereka mengetahui atau memprediksi bahwa makhluk (manusia) ini kelak akan membuat kerusakan di bumi dan menumpahkan darah. Selanjutnya mereka dengan fitrahnya sebagai malaikat suci yang tidak tergambar olehnya kecuali kebaikan yang mutlak dan kepatuhan yang menyeluruh-memandang tasbih dengan memuji Allah dan menyucikannya itu sajalah yang menjadi tujuan mutlak penciptaan alam ini, dan ini sajalah yang menjadi alasan utama penciptaan makhluk. Hal yang demikian ini telah terealisasi dengan keberadaan mereka, yang senantiasa bertasbih dengan memuji Allah dan menyucikannya, serta senantiasa beribadah kepadanya dengan tiada merasa letih.

Sungguh samar bagi mereka hikmah kehendak yang sangat tinggi di dalam membangun dan memakmurkan bumi ini, di dalam mengembangkan kehidupan dan memvariasikannya, dan di dalam merealisasikan kehendak Sang Maha Pencipta dan undang-undang alam di dalam perkembangan, peningkatan, dan penegakannya di tangan khalifah di muka bumi. Makhluk (manusia) ini kadang-kadang membuat kerusakan dan adakalanya menumpahkan darah, agar di balik keburukan parsial ini terwujud kebaikan yang lebih besar dan lebih luas, kebaikan pertumbuhan yang abadi, kebaikan perkembangan yang konstan, kebaikan Gerakan Perusakan dan Pembangunan, kebaikan usaha-usaha dan penelitian yang tak pernah berhenti, dan perubahan serta perkembangan di dalam Kerajaan besar (alam semesta) ini.

Pada saat itu datanglah ketetapan dari yang Maha Mengetahui atas segala sesuatu, Yang Maha Mengetahui tempat kembalinya semua urusan. (Sayyid Qutbh, 2000).

2. Tafsir Al-Azhar

Arti yang tepat dalam bahasa kita terhadap kalimat khalifah ini hanya dapat kita ungkapkan setelah kita kaji apa tugas khalifah.

Seketika Rasulullah saw. telah wafat, sahabat-sahabat Rasulullah saw. sependapat mesti ada yang menggantikan beliau mengatur masyarakat, mengepalai mereka, yang akan menjalankan hukum, membela yang lemah, menentukan perang atau damai dan memimpin mereka semuanya. Sebab dengan wafatnya Rasulullah, kosonglah jabatan pemimpin itu. Maka sepakatlah mereka mengangkat Sayyidina Abu Bakar as-Shiddiq R.A. menjadi pemimpin mereka. Dan mereka gelari dia "Khalifah Rasulullah". Tetapi meskipun yang dia gantikan memerintah itu ialah Utusan Allah, namun dia tidaklah langsung menjadi Nabi atau Rasul pula. Sebab Risalah itu tidaklah dapat digantikan. Jadi di sini dapat kita artikan Khalifah itu pengganti Rasulullah dalam urusan pemerintahan

Kepada Nabi Daud Tuhan Allah pernah bersabda:

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ

"Wahai Daud! Sesungguhnya engkau telah kami jadikan khalifah di bumi." (Shad: 26)

Ini bisa diartikan sebagai khalifah Allah sendiri, pengganti atau alat dari Allah buat melaksanakan hukum Tuhan dalam pemerintahannya. Dan boleh juga diartikan bahwa dia telah memimpin dan Nabi-nabi Bani Israil yang terdahulu dari padanya.

Tetapi ada pula ayat-ayat bahwa anak-cucu atau keturunan yang Tetapi adalah sebagai khalifah atau khalifah dari nenek ayat 14 dibeg dahulu (sebagai tersebut dalam Surat Yunus,

Surat 10, ayat 14). Demikian juga dalam surat-surat yang lain-lain.

أَمَّن يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْثِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُ لَكُمُ خَلَفَاءَ ٱلْأَرْضِ ۗ إِنَّهُ مَعَ ٱلذَّٰكِرِينَ

"Atau siapakah yang memperkenankan permohonan orang-orang yang ditimpa susah apabila menyeru kepadanya? Dan yang menghilangkan kesusahan? Dan yang menjadikan kamu Khalifah-khalifah di bumi? Adakah Tuhan lain beserta Allah? Sedikit kamu yang ingat." (an-Naml: 62).

Setelah mempertimbangkan ayat-ayat terkait serta gelar khalifah yang diberikan kepada Sayyidina Abu Bakar, tidaklah berlebihan jika kita memahami istilah khalifah sebagai "pengganti." Pertanyaan yang kemudian muncul adalah: pengganti untuk siapa? Beberapa penafsir menyatakan bahwa manusia adalah pengganti dari jenis makhluk sebelumnya, yang sejenis dengan manusia, tetapi telah musnah sebelum penciptaan Adam. Inilah makhluk yang dianggap akan digantikan oleh manusia sebagai khalifah.

Penafsiran lain menyatakan bahwa manusia adalah khalifah yang ditunjuk langsung oleh Allah, sebagai wakil atau pengganti-Nya di bumi. Namun, penting untuk dipahami bahwa meskipun manusia dianggap sebagai khalifah Allah, ini tidak berarti bahwa manusia memiliki kekuasaan yang setara dengan Allah, sebagaimana kedudukan Abu Bakar yang tidak setara dengan Rasulullah. Pengangkatan manusia sebagai khalifah berarti bahwa Allah memberikan manusia tanggung jawab tertentu untuk menjalankan perintah-Nya di dunia. Untuk menghindari kesalahpahaman, istilah khalifah Allah sebaiknya tetap digunakan dalam bahasa aslinya, tanpa diterjemahkan, guna mempertahankan makna aslinya yang lebih mendalam.

Melanjutkan penjelasan mengenai dua penafsiran tentang konsep khalifah, pandangan pertama menyatakan bahwa manusia diciptakan sebagai khalifah untuk menggantikan makhluk sebelumnya yang pernah menghuni bumi. Makhluk-makhluk ini dikisahkan sering terlibat konflik, melakukan kerusakan, dan saling membunuh demi mempertahankan hidup. Mereka akhirnya musnah, dan pengalaman inilah yang membuat malaikat bertanya kepada Tuhan, mengkhawatirkan kemungkinan terulangnya kejadian serupa dengan penciptaan manusia.

Kemudian muncul legenda kuno dari tradisi Persia yang kadang dikutip oleh beberapa ahli tafsir. Menurut cerita tersebut, sebelum penciptaan Nabi Adam, ada makhluk yang disebut **Hinn dan Binn**, atau dalam versi lain disebut **Thimm dan Rimm**. Setelah kedua jenis makhluk ini punah, muncul makhluk berikutnya yaitu jin, yang juga mengalami kehancuran akibat perilaku mereka yang merusak dan saling berperang. Dikatakan bahwa Tuhan mengutus pasukan malaikat yang dipimpin oleh Iblis untuk memerangi para jin hingga mereka musnah. Beberapa jin yang tersisa melarikan diri ke pulau-pulau terpencil dan lautan. Setelah itu, barulah Allah menciptakan Adam sebagai khalifah.

Beberapa kitab tafsir memang mencatat kisah ini, meskipun sumber cerita tersebut bukan berasal dari tradisi Islam. Walaupun kisah ini dianggap sebagai legenda, gagasan tentang adanya makhluk purba yang digantikan oleh Adam menunjukkan bahwa ide tersebut sudah dikenal sejak lama, bahkan berabad-abad sebelum munculnya teori evolusi Darwin. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam proses pencarian pengetahuan, ilmuwan sering kali terinspirasi oleh cerita-cerita legendaris atau mitos kuno.

Ada lagi pendapat yang sejalan dengan itu, yaitu dari beberapa golongan kaum Shufi dan kaum Syi'ah Imamiyah.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ۚ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُّبٰٓئُکَ بِحَمْدِکَ وَنُقَدِّسُ لَکَ ۚ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

"Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.' Para malaikat berkata: 'Mengapa Engkau hendak

menjadikan di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami selalu bertasbih memuji-Mu dan menyucikan-Mu?' Allah berfirman: 'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.'" (QS. Al-Baqarah: 30)

Ayat ini menggambarkan dialog antara Allah dan para malaikat. Dalam ayat tersebut, Allah menyatakan keinginan-Nya untuk menciptakan manusia sebagai khalifah yang akan mengelola bumi, menjalankan hukum, serta memelihara kehidupan di atasnya. Para malaikat bertanya:

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً (Ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat:

"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi").

Para malaikat mengungkapkan kekhawatiran mereka dengan berkata:

أَلَوْا اتَّجَعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ (Kata mereka: "Mengapa hendak Engkau jadikan di bumi

itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah").

Para malaikat merujuk pada perilaku bangsa jin yang sebelumnya mendiami bumi dan melakukan kerusakan serta pertumpahan darah. Para malaikat melanjutkan perkataannya:

وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ (Padahal kami selalu bertasbih memuji-Mu dan menyucikan-Mu).

Allah menjawab keraguan para malaikat dengan berfirman:

قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ("Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui").

Jawaban Allah ini menegaskan bahwa Dia mengetahui hikmah dan manfaat penciptaan Adam, yang tidak diketahui oleh para malaikat. Allah mengetahui bahwa di antara keturunan Adam akan ada yang patuh dan ada pula yang durhaka, sehingga dapat menjadi bukti keadilan dan kebenaran dalam keputusan-Nya.

Proses penciptaan Adam dijelaskan bahwa Allah membentuknya dari tanah yang diambil dari berbagai bagian bumi, dengan warna dan tekstur yang beragam. Kemudian, Allah meniupkan ruh ke dalam tubuh Adam, menjadikannya makhluk yang hidup dan memiliki kesadaran, setelah sebelumnya hanya berupa materi yang tak bernyawa. (Prof Dr. Hamka, 1982)

4. KESIMPULAN

Manusia diciptakan oleh Allah dengan tujuan yang sangat mulia, yaitu sebagai khalifah atau pemimpin di bumi. Meskipun tugas ini tampaknya berat dan penuh tanggung jawab, manusia diberi kemampuan untuk memikulnya dengan kebijaksanaan dan hikmah. Dalam Tafsir klasik, seperti yang dijelaskan oleh Ibnu Katsir dan Al-Qurtubi, meskipun manusia memiliki potensi untuk berbuat kerusakan, mereka juga diberi kemampuan untuk melakukan kebaikan yang jauh lebih besar. Dialog antara malaikat dan Allah menunjukkan bahwa meskipun ada kekhawatiran dari malaikat terkait kerusakan yang mungkin ditimbulkan oleh manusia, Allah memiliki pengetahuan yang lebih dalam tentang potensi baik yang bisa dihasilkan oleh manusia. Kemanusiaan diberi kesempatan untuk belajar dan berkembang, dan meskipun terdapat kelemahan, ada potensi untuk mencapai tujuan besar dalam peran mereka sebagai khalifah.

Dalam *Tafsir modern*, seperti yang diungkapkan oleh Sayyid Qutb dan *Tafsir Al-Azhar*, peran manusia sebagai khalifah di bumi dipahami dalam konteks yang lebih luas. Manusia memiliki kebebasan untuk memanfaatkan sumber daya alam dan segala yang ada di bumi dengan penuh tanggung jawab. Tanggung jawab ini mencakup aspek moral dan sosial, yang mengarah pada keadilan, keberlanjutan, dan kesejahteraan umat manusia secara keseluruhan. Manusia sebagai khalifah tidak hanya bertugas untuk memimpin dalam arti politik atau sosial, tetapi juga untuk menjaga harmoni antara manusia dengan alam dan sesama.

Pendapat para ulama tafsir, baik klasik maupun modern, menggambarkan bahwa meskipun manusia memiliki potensi untuk berbuat salah, mereka juga diberi kapasitas untuk mencapai kebaikan. Peran sebagai khalifah bukan hanya tentang mengelola bumi, tetapi juga untuk menjalankan tugas moral dan sosial dengan penuh tanggung jawab. Manusia diharapkan mampu memimpin dengan adil, menjaga keberlanjutan bumi, dan menciptakan kesejahteraan bagi umat manusia melalui kebijaksanaan dan pemahaman terhadap peran mereka sebagai wakil Allah di bumi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alkattani, Abdul Hayyie. (2013). Kepemimpinan Nabi Muhammad Shalallahu 'alaihi dalam Sistem Pendidikan. Jurnal Tawazun, Vol. 16, No. 1.
- [2] Fatimah Nur Rahma, Jaka Andika, Tia Natifa, Ulfa Aqilia Farhani. (2022). Penerapan Kepemimpinan Nabi Muhammad pada Pendidikan Islam. Jurnal Pandawa, Vol. 1.
- [3] Hamka, Prof. Dr. (1982). Tafsir Al-Azhar. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- [4] Hakim, Muhammad Sholihin. (2022). Penegakkan Hukum di Masa Rasulullah SAW. Muslim.or.id. Diakses dari.
- [5] Irawan, S. (2024). Karakter Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dalam Al-Qur'an. Diakses dari Jateng.nu.or.id: <https://jateng.nu.or.id/keislaman/karakter-kepemimpinan-nabi-muhammad-saw-dalam-al-quran>.
- [6] Imam Al-Qurtubi. (2009). Tafsir Al-Qurtubi: Al-Jami' li-Ahkam Al-Qur'an (Ringkasan). Jakarta: Pustaka Amani.
- [7] Imam Jalaluddin al-Mahalli & Imam Jalaluddin as-Suyuti. (2003). Terjemah Tafsir Jalalain dan Asbabunnuzul. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- [8] Mulyani, Siti. (2022). Karakteristik Kepemimpinan Islami. Jurnal Ar-Ribhu, Vol. 3, No. 1.
- [9] Mulyani, Siti. (2022). Karakteristik Kepemimpinan Menurut Prof. Hamka dalam Tafsir Al-Azhar. Jurnal Ar-Ribnu, Vol. 2.
- [10] Riduan, Rizki Rahayu, Zuhud Suriono. (2021). Tafsir Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Kepemimpinan. Jurnal Cybernetics: Educational Research and Social Studies, Vol. 135.
- [11] Sayyid Qutb. (2000). Fi Zilal Al-Qur'an. Jakarta: Gema Insani Press.
- [12] Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri. (2012). Tafsir Ibnu Katsir. Bandung: Sygma Creative Media Corp.
- [13] Wardhana, Eko. (2013). Muhammad Teladanku: Kepemimpinan dalam Islam. Bandung: Sygma Publishing.